



PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA BERDASARKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DAN TIPE JIGSAW

Asrianil^{1*}, Andi Tanra Tellu², Suherman³

¹Program Studi PGSD FKIP Universitas Tadulako

²Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Tadulako

³Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Tadulako

*email : asrianialea@gmail.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan antara prestasi belajar kooperatif kelas NHT dan kelas pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPA dan pelajaran ruang di kelas V SDN Tondo. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dengan pengambilan sampel jenuh, artinya total sampel sama dengan penelitian populasi yang memiliki 2 kelas. Analisis data menggunakan uji-t dan N-gain. Hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung = 1,59 dan t-tabel = 2,01. Oleh karena itu, hitung <t-tabel. Berdasarkan uji statistik, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara prestasi belajar kelas jigsaw dan kelas NHT. Hasil lainnya adalah N-gain yang ditampilkan rata-rata 0,44 untuk kelas jigsaw dan kelas NHT 0,38..

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, number head together, jigsaw, prestasi siswa

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the difference between NHT class cooperative learning achievements and jigsaw learning classes in science subjects and space lessons in class V SDN Tondo. This research is a quantitative descriptive with a quasi-experimental method with saturated sampling, meaning that the total sample is the same as population research that has 2 classes. Data analysis using t-test and N-gain. The analysis shows that t-count = 1.59 and t-table = 2.01. Therefore, count < t-table. Based on statistical tests, it can be concluded that there is no difference between jigsaw class learning achievement and NHT class. Other results are the N-gain displayed an average of 0.44 for the jigsaw class and 0.38 for the NHT class.

Keywords: cooperative learning, number head together, jigsaw, student achievement



PENDAHULUAN

Belajar merupakan upaya sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh berbagai macam kemampuan (competencies), keterampilan (skills), sikap (attitudes) melalui serangkaian proses pembelajaran dan diharapkan akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri setiap individu. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses pembelajaran secara keseluruhan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan tersebut dalam prakteknya, pada proses pembelajaran di sekolah lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (pengetahuan) yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk metode pembelajaran.

Perubahan aspek kognitif dapat diketahui melalui tes kemampuan kognitif siswa. Tes yang disusun oleh guru bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Menurut Agus (2012) kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk mengolah dan mencerna berbagai informasi yang datang dari lingkungan sekitar melalui alat berfikirnya yang lalu menggunakan informasi tersebut untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Lebih lanjut diungkapkan Suyadi (2013) bahwa, sistem pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif kurang mendapat perhatian, kemampuan bafektif hanya dijadikan sebagai efek pengiring yang

disisipkan dalam kegiatan pembelajaran. Penyebabnya adalah masih kurangnya kemampuan afektif peserta didik.

Pembelajaran yang dapat mengubah kemampuan siswa adalah pengembangan kemampuan kognitif dan psikomotor siswa. Menurut Dyers (2011), untuk membentuk siswa yang pintar diperlukan kemampuan kognitif 33,3% dan kemampuan keterampilan 66,7%. Untuk membentuk individu siswa, tidak cukup hanya pintar tetapi harus cerdas karena itu diperlukan kemampuan attitude (sikap) pada diri siswa. Para ahli telah menunjukkan bahwa salah satu pembelajaran yang efektif untuk membentuk ketiga unsur tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja, kerjasama dan tanggungjawab peserta didik. Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif ini yaitu peserta didik dapat berinteraksi aktif sesamanya sehingga lebih mudah memahami materi yang dipelajari, sehingga mencapai prestasi belajar yang baik.

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahan, karena itu pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Penerapan setiap tipe pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter siswa dan materi ajar.



Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe number head together dan jigsaw ini untuk menggambarkan keefektifan diantara keduanya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan membuat setiap peserta didik menjadi siap memahami materi pelajaran dengan baik, menitikberatkan pada keaktifan peserta didik, memerlukan interaksi sosial yang baik antara semua kelompok, mengutamakan kerja kelompok dari pada individual, sehingga peserta didik mampu menyalurkan informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Biki (2011) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatnya hasil belajar siswa khususnya pokok bahasan pengurangan pecahan.

Pembelajaran menggunakan model NHT memberikan kesempatan kepada peserta didik saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama peserta didik (Suprijono, 2010). Sedangkan Yulianti (2012) menjelaskan bahwa model NHT dalam meningkatkan penguasaan materi dapat dilihat dengan melibatkan para peserta didik dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman peserta didik mengenai isi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah yang mampu membentuk tingkah laku belajar peserta didik yang memiliki ketergantungan terhadap sesama untuk saling membantu dalam penguasaan dan pemahaman materi pelajaran. Slavin (2005) mengatakan bahwa kelompok jigsaw hendaknya dibentuk heterogen sehingga dalam setiap kelompok peserta didik yang berkemampuan lebih akan membantu peserta didik yang berkemampuan rendah dan peserta didik yang berkemampuan sedang dapat menyesuaikan diri dengan materi, sehingga terjadi komunikasi antar anggota kelompok, menumbuhkan antusiasme dan kreativitas berfikir peserta didik, saling bertukar pengetahuan saat berdiskusi di kelompok asal maupun di kelompok ahli.

Sianturi, dkk. (2011), menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada semua indikator yang diamati pada rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep, sehingga menyebabkan kemampuan kognitif, keterampilan dan afektif peserta didik meningkat karena peserta didik mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan saling bekerjasama (Slavin, 2010).

Kualitas proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Tondo, khususnya



pada kelas V masih sangat rendah. Hal tersebut menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa siswa kurang mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga terlihat belum memahami materi yang telah dipelajari. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari terlihat dengan jelas pada saat dilakukan tes evaluasi diakhir pembelajaran dan tes ulangan harian. Secara umum nilai yang diperoleh siswa belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai 70 pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN Tondo. Upaya perbaikan terhadap pemilihan model pembelajaran yang tepat mutlak dilakukan oleh guru, dengan memperhatikan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan. Kesesuaian model dengan karakteristik siswa maupun materi yang diajarkan akan menjadikan aktifitas siswa maupun guru menjadi lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perancangan rencana pembelajaran yang benar-benar mengikuti sintaks number head together (NHT) dan jigsaw, tentunya akan melahirkan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.. Perbandingan penerapan suatu model pembelajaran tersebut akan lebih maksimal dalam menentukan peningkatan hasil dalam

proses pembelajaran. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran number head together (NHT) dan tipe jigsaw pada pembelajaran IPA materi bumi dan alam semesta di Kelas V SDN Tondo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yaitu

eksperiment. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Tuckman (1999) dan Sugiyono (2011) yaitu pretest-posttest nonequivalent group-design.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampel populasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen yang telah di validasi. Pengumpulan dilakukan pada awal pertemuan dan akhir pertemuan. Pretes dilakukan pada satu kali pada awal pertemuan pertama dan hasilnya dianalisis. Postes dilaksanakan pada pertemuan akhir setelah rangkaian proses pembelajaran selesai. Data postes di ambil menggunakan instrument berupa soal tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar kedua kelompok kelas setelah pemberian perlakuan. Data postes akan diuji perbedaan dua rerata dengan uji t untuk melihat ada tidaknya perbedaan antar dua kelompok sampel. Hasil pretes dan postes dianalisis dengan menggunakan uji N-Gain untuk melihat



peningkatan perolehan hasil belajar pada kedua kelas. Analisis data uji t dan N-Gain menggunakan program Excel 2007.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pretes dan Postes

Hasil pretes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen jigsaw skor minimum yang diperoleh siswa adalah 10 sedangkan skor maksimal adalah 22. Adapun skor rata-rata kelas jigsaw untuk skor pretes sebesar 14,72. Hasil pretes kelas eksperimen NHT menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh siswa

sebesar 9 sedangkan skor maksimal adalah 24. Adapun rata-rata skor pretes untuk kelas NHT adalah 13,88.

Hasil postes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen jigsaw skor minimum yang diperoleh siswa adalah 15 sedangkan skor maksimal adalah 27. Adapun skor rata-rata kelas jigsaw untuk postes sebesar 21,48. Hasil postes kelas eksperimen NHT menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh siswa sebesar 15 sedangkan skor maksimal adalah 27. Adapun rata-rata skor postes untuk kelas NHT adalah 20,18. Hasil ringkas pretes dan postes dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Jigsaw dan NHT

Deskripsi	Eksperimen Jigsaw		Eksperimen NHT	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Siswa	25	25	25	25
Skor Minimum	10	15	9	15
Skor Maksimum	22	27	24	27
Skor Ideal	30	30	30	30
Skor Total	368	537	347	503
Skor Rata-rata	14.72	21.48	13.88	20.12

2. Uji Homogenitas dan Normalitas

Nilai signifikan untuk uji homogenitas data adalah 0,29 untuk pretes sedangkan postes 0,29. Hal ini menunjukkan bahwa data pretes dan postes pada kedua kelas eksperimen memenuhi kriteria homogen. Hasil uji

normalitas untuk data kedua kelas eksperimen baik data pretes dan postes memiliki nilai signifikan sebesar 0,37 dan 0,14. Dengan demikian kedua kelompok data dari kedua kelas eksperimen berdistribusi normal.

3. Uji N-Gain



Peningkatan kemampuan hasil belajar siswa pada Bumi dan Alam Semesta yang diperoleh dari eksperimen kelas V-A yang menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dan eksperimen kelas V-B yang menggunakan model pembelajaran

tipe NHT yang dihitung dengan menggunakan persamaan N-Gain. Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen jigsaw dan NHT berdasarkan rata-rata N-Gain memiliki perbedaan, data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji N-Gain

Uraian	Pretes	Postes	Rata-rata <i>N-Gain</i>
Kelas Jigsaw	14,72	21,48	0,44
Kelas NHT	13,88	20,12	0,38

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa pretest pada kelas jigsaw sebesar 14,72 sedangkan nilai posttest sebesar 21,48 dan rata-rata N-Gain 0,44 sedangkan data pretes kelas NHT 13,88 dan postes 20,12, rata-rata N-Gain 0,38. Data ini menunjukkan terdapat perbedaan pada kedua kelompok, perlu uji hipotesis untuk mengetahui signifikansinya

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini berguna untuk melihat perbedaan hasil belajar IPA

pada siswa dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran jigsaw pada kelas V-A SDN Tondo dan pendekatan model pembelajaran NHT pada kelas V-B SDN Tondo. Persyaratan analisis menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada variabel penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan uji lebih lanjut, yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik parameter uji-t (uji dua pihak). Data hasil pengujian statistik di sajikan pada Tabel 4.5



Tabel 3. Uji t

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances		
	TIPE JIGSAW	TIPE NHT
Mean	71,32	66,68
Variance	125,31	86,89
Observations	25	25
Pooled Variance	106,10	
Hypothesized Difference	Mean	0
Df	48	
t Stat	1,59	
P(T<=t) one-tail	0,06	
t Critical one-tail	1,68	
P(T<=t) two-tail	0,12	
t Critical two-tail	2,01	

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai rata-rata dimana kelas jigsaw memiliki rata-rata 71,32 dan NHT sebesar 66,68 serta diketahui bahwa thitung sebesar 1,59 sedangkan ttabel sebesar 2,01. Sehingga dapat dikatakan bahwa thitung < ttabel. Berdasarkan pengujian statistik dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen jigsaw dan kelas eksperimen NHT.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hasil belajar siswa dengan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe NHT. Hal ini dilakukan untuk memberikan

pertimbangan kepada guru untuk memilih model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada materi Bumi dan Alam Semesta. Hasil akhir pembelajaran adalah menghasilkan output yang berkualitas dan berdayasaing tinggi.

Suprijono (2010) menyatakan bahwa, kegiatan belajar pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif. Ranah ini mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berpikir termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi,



menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Berdasarkan hasil penilaian kognitif yang diperoleh siswa setelah dilakukan pretest dan posttest dari kedua model tersebut bahwa pada kelas eksperimen jigsaw nilai tertinggi adalah 90 dan terendah adalah 50 dengan rata-rata 71,32. Kelas eksperimen NHT diperoleh nilai tertinggi sebesar 90 dan terendah adalah 50 dengan rata-rata 66,68. Hasil pre tes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen jigsaw skor minimum yang diperoleh siswa adalah 10 sedangkan skor maksimal adalah 22. Adapun skor rata-rata kelas jigsaw untuk skor pre tes sebesar 14,72. Hasil pre tes kelas eksperimen NHT menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh siswa sebesar 9 sedangkan skor maksimal adalah 24. Adapun rata-rata skor pre tes untuk kelas NHT adalah 13,88. Hasil post tes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen jigsaw skor minimum yang diperoleh siswa adalah 15 sedangkan skor maksimal adalah 27. Adapun skor rata-rata kelas jigsaw untuk postes sebesar 21,48. Hasil postes kelas eksperimen NHT menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh siswa sebesar 15 sedangkan skor maksimal adalah 27. Adapun rata-rata skor post tes untuk kelas NHT adalah 20,12.

Berdasarkan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 70, maka terlihat hasil pretes pada kelas yang dibelajarkan dengan pembelajaran tipe jigsaw sebanyak 3

orang siswa mencapai KKM dan 1 orang siswa dari kelas tipe NHT mencapai KKM. Sedangkan untuk hasil postes terlihat 16 orang mencapai KKM pada kelas Jigsaw dan 10 orang telah mencapai KKM pada kelas NHT.

Terlihat bahwa nilai pretest kelas jigsaw lebih tinggi dibanding kelas NHT, sedangkan posttest jigsaw lebih tinggi dibanding di kelas NHT. Namun kedua perbedaan di atas baik pretes maupun postes tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Begitu pula dengan pencapaian KKM dimana kelas jigsaw lebih banyak siswa memiliki nilai tuntas dibanding dengan kelas NHT.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran tim ahli yang dikembangkan oleh Elliot Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Model pembelajaran ini menerapkan sistem pembelajaran kelompok dimana tiap kelompok beranggotakan empat sampai enam orang, dan pembentukan kelompok dibedakan menjadi dua yaitu tim kelompok asal dan ahli yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda, dan peserta didik dapat bekerja sama, saling ketergantungan dan bertanggung jawab atas bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw



mampu mendorong timbulnya kesadaran individu, meningkatkan sikap positif dan meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif (bergotong royong). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggungjawab individu, disebabkan oleh beban yang dimiliki untuk menjadi seorang ahli bagi kelompoknya agar dapat menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.

Secara umum pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Mahendra, 2016). Agar tidak terjadi kesalahan konsep dari materi yang didapatkan di tim ahli. Model ini juga meningkatkan perilaku sosial positif karena siswa tidak hanya bekerja dalam satu kelompok, tetapi siswa harus bekerja sama dalam dua tim yaitu tim asal dan tim ahli. Baik tipe jigsaw maupun NHT dapat memupuk kebersamaan siswa dan tidak ada perbedaan kemampuan sosial siswa yang menggunakan kedua tipe pembelajaran kooperatif ini (Sugiarti & Pribadi, 2004).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran kelompok dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen dan masing-masing anggota kelompok diberi penomoran, selanjutnya guru memberi tugas dalam bentuk LKS, kemudian guru mengundi

nomor yang akan bertanggung jawab untuk menjawab. Dengan cara ini mencegah dominasi siswa yang kemampuannya lebih tinggi, artinya baik siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah memiliki peluang dan tanggung jawab yang sama untuk meningkatkan nilai kelompok. Melalui cara ini peserta didik akan lebih aktif dan lebih siap karena memiliki tanggung jawab yang sama terhadap nomor yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012) yang menyatakan bahwa model NHT membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Penelitian Rusman didukung oleh hasil penelitian Sugestiningih & Sudrajat, (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih efektif meningkatkan kerjasama dan tanggungjawab siswa. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran karena sebelumnya siswa belum pernah melakukan kegiatan pembelajaran dengan teknik yang berbeda. Hal ini menjadikan pengalaman baru bagi siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif karena setiap siswa memiliki nomor yang harus dipertanggungjawabkan pada kelompoknya masing-masing. Pada saat nomor siswa terpilih maka tidak ada pilihan bagi siswa selain menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.



Melalui hasil uji t-Test diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dimana nilai t_{hitung} sebesar 1,59 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,01. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan hasil belajar yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang sama tetapi tipe pembelajaran yang berbeda. Namun ke dua model tipe pembelajaran ini memiliki kesamaan salah satunya adalah pembelajaran berbentuk kelompok, selain itu masing-masing siswa pada kedua tipe pembelajaran ini memiliki tanggung jawab individu terhadap kelompok. Namun tanggung jawab yang lebih besar didapatkan oleh siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Sedangkan model pembelajaran NHT masih ada kemungkinan siswa tidak terpilih untuk menjawab pertanyaan dari guru dikarenakan nomor siswa tersebut tidak terpanggil.

Selain melihat perbandingan dari kedua tipe kooperatif, penelitian ini hendak melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Peningkatan hasil belajar siswa diukur dengan melihat nilai N-Gain. Hasil pengujian dengan N-Gain menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain kedua kelompok adalah 0,44 untuk jigsaw dan 0,38 untuk NHT dalam kriteria sedang atau baik. Namun dapat dilihat bahwa nilai N-Gain lebih baik pada tipe jigsaw disebabkan

semua siswa yang mengikuti pembelajaran jigsaw memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena setiap siswa harus menjelaskan materinya kepada kelompok asal sebagai seorang ahli, sedangkan model NHT tanggung jawab siswa lebih rendah dibanding jigsaw karena masih ada kemungkinan nomor siswa tidak terpanggil oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Sebab nomor tersebut diambil dengan menggunakan undian. Sehingga pembelajaran NHT tidak terlalu menarik bagi siswa dibandingkan pembelajaran jigsaw.

Hasil postes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen jigsaw skor minimum yang diperoleh siswa adalah 15 sedangkan skor maksimal adalah 27. Adapun skor rata-rata kelas jigsaw untuk post tes sebesar 21,48. Hasil post tes kelas eksperimen NHT menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh siswa sebesar 15 sedangkan skor maksimal adalah 27. Adapun rata-rata skor postes untuk kelas NHT adalah 20.12.

Pada model pembelajaran jigsaw 18 orang siswa memiliki kriteria peningkatan hasil belajar yang baik, sedangkan hanya 7 orang siswa yang memiliki peningkatan hasil belajar yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran jigsaw cukup baik diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Bumi dan Alam Semesta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi, dkk. (2011), Hasil penelitian



menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada semua indikator yang diamati pada rata-rata N-Gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Rata-rata keseluruhan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode diskusi pada kelas kontrol, dan 88,98% siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model kooperatif tipe jigsaw. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tipe jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan tipe NHT (Kurniawati, Budiyono, & Saputro, 2017).

Pengujian pada model pembelajaran NHT 17 orang siswa memiliki kriteria peningkatan hasil belajar yang baik, sedangkan hanya 8 orang siswa yang memiliki peningkatan hasil belajar yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran NHT juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa tentang Bumi dan Alam Semesta secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Biki (2011) yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Ratnaningsih (2012) yang menyatakan

bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak dapat perbedaan yang signifikan pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe NHT, Namun dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa selama dua kali proses pembelajaran jigsaw memiliki kemampuan lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 18 orang sedangkan NHT 17 orang. Kedua tipe pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Bumi dan Alam Semesta, sehingga dapat dijadikan salah satu referensi model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model kooperatif jigsaw pada pembelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta di kelas V SDN Tondo menunjukkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,38 dan 0,44. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model



pembelajaran kooperatif tipe NHT dan jigsaw pada pembelajaran IPA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. 2012. Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Biki, Y. 2011. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika pada Sub Pokok Bahasan Pengurangan Pecahan Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT di Kelas IVA SD Negeri Kotagede 1. Diakses 20 April 2015.
- Dyers. 2011. Membentuk Individu Cerdas dan Berkarakter. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kurniawati, K. R. A., Budiyono, B., & Saputro, D. R. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Numbered Heads Together Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 15–27.
<https://doi.org/10.22342/jpm.11.1.3948.15-28>
- Mahendra, F. E. (2016). Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dan Numbered Head Together pada Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 3 Sorong. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 5(1), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ratnaningsih, A. A. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Number Heads Together (NHT) Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Purbalingga Lor. Diakses 25 Maret 2015.
- Rusman. 2012. Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21. Alfabeta. Bandung.
- Sianturi. H. R, Achmad.A, Marpaung.R.R. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik*: 1(6): 1-11.
- Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Slavin, R. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung.
- Sugestiningih, R., & Sudrajat, A. (2018). Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan NHT untuk peningkatan karakter dalam pembelajaran IPS tentang Sistem Pendidikan Nasional



- Pasal 3 tidak hanya berfungsi memberikan pembentukan kecerdasan , karakter , dan untuk dikembangkan dalam duni. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 104–115.
- Sugiarti, R., & Pribadi, A. S. (2004). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Dan Jigsaw Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sma (Studi Kasus Di Sma Karangturi Semarang). *Bio-Edu*, 3(5), 113–128.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tuckman, B. W. 1999. *Conducting Education Research, Fifth Edition*. Harcourt Brace College Publishers Orlando.
- Yulianti, R. 2012. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Nglinduk Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Semester II Tahun Ajaran 2011/2012.
- <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/847>. Diakses pada 4 Juni 2015).